

PEMETAAN POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU DI SELATAN

Muhammad Anshar

Tenaga Pengajar pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Kota
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

***Abstract,** This study aimed to analyze the potential development of buffaloes in South Sulawesi with quantitative method approach. Primary and secondary data were used in analyzing. The analysis showed that South Sulawesi have a large potencies for the development of buffaloes. In social perspective, the buffalo has been maintained by generations. Particularly in Toraja regency, buffalo is an important part in traditional ceremonies. Spotted buffalo habitat (tedong bonga) comes from this district, with high economic value of livestock commodities. Moreover, the potential labor forces is very supportive in the development of buffaloes, in terms of manpower, knowledge and farmer skills, and support in increasing the number and capacity of extension officers. Other districts also have potential to developing the ruminants such as buffaloes are Luwu Timur and Selayar District, where the utilization of its capacities seen from the availability of forage fodder, only used respectively by 5.35% and 10.23%. Beside it, on the buffalo development base area, Tana Toraja still have a chance to increase the population up to 25.563,77 AU; 16.440,05 AU in Toraja Utara Regency and surrounding districts such as Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur and Enrekang.*

***Key words:** development potencises, buffalo*

PENDAHULUAN

Kerbau mempunyai peranan yang penting dalam ekonomi peternakan di beberapa negara Asia, Eropa dan Amerika untuk menyediakan hampir separuh untuk kebutuhan susu, daging dan tenaga kerja. Populasi kerbau di dunia berkisar 172,6 juta tersebar lebih dari 129 negara, dimana 167,5 juta (97,1%) berada di Asia (FAO, 2004). Pada empat dekade terakhir populasi kerbau dunia mengalami peningkatan dari 89,95 juta menjadi 170,66 juta (hampir dua kali lipat). Produksi susu kerbau meningkat dari 18.67 menjadi 72,69 juta metrics ton (mendekati empat kali lipat) atau sekitar 41 % susu dunia berasal dari kerbau (Said dan Tappa, 2008).

Di Sulawesi Selatan, ternak kerbau telah lama dikembangkan oleh masyarakat, selain sebagai sumber pendapatan peternak dengan menghasilkan daging dan kulit serta kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, kerbau juga dijadikan sebagai tenaga kerja untuk membajak di sawah. Kerbau memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, hal ini berhubungan dengan adat istiadat masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Tana Toraja, dimana kerbau telah menjadi sarana ritual dan status sosial masyarakat. Pada upacara adat kematian (Rambu Solo), mereka beranggapan bahwa semakin banyak kerbau yang dipotong khususnya kerbau belang (tedong bonga) yaitu sejenis kerbau lumpur dengan warna kulit belang hitam dan putih, dan semakin ramai upacara adat berlangsung, semakin baik dan aman kehidupan orang yang meninggal dunia itu di alam akhirat disamping itu proses pemotongan kerbau ini merupakan wujud pengabdian seorang anak kepada orang tuanya (Said dan Tappa, 2008).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, dalam pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan melakukan langkah-langkah operasional yaitu peningkatan produktivitas ternak, pengendalian penyakit hewan, substitusi dan diversifikasi produk dan pembinaan serta pengembangan kelembagaan (Daud, 2008). Sedangkan sasaran yang ingin dicapai Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2013 berdasarkan Renstra Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan 2008 – 2013 adalah jumlah populasi ternak kerbau di Sulawesi Selatan sebanyak 161.208 ekor dengan produksi daging sebesar 2,6 juta kg. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov. Sulsel, 2008).

Sumber daya peternakan khususnya kerbau, merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Upaya pengembangan kerbau ini tentunya harus memperhatikan ketersediaan sumber daya alam, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi dapat pula menjaga kelestarian sumber daya alam serta kesenjangan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh rakyat yang dalam paradigma sekarang ini dikenal dengan *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk menganalisis potensi sebagai alternatif dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan ternak kerbau berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 (tiga) Kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu : Kabupaten Toraja Utara, Tana Toraja dan Takalar. Jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan penelitian survey.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak yang melakukan pemeliharaan ternak kerbau pada lokasi penelitian. Sedangkan sampel yang dijadikan sebagai responden sebanyak 120 orang yang dipilih dengan menggunakan rumus Slovin.

Pengumpulan data dilakukan oleh petugas lapangan yang telah terlatih. Data keadaan umum wilayah Sulawesi Selatan yang terdiri dari; luas wilayah, penggunaan lahan pertanian (padang penggembalaan), jumlah populasi ternak ruminansia (ST) yang ada pada wilayah Sulawesi Selatan, ketersediaan pakan berdasarkan proporsi lahan sawah, lahan kering dan lahan hutan, serta limbah hasil pertanian yang dihasilkan dari luas panen. (ton Bahan kering/Ha/Th), dan jumlah penyuluh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Potensi Ternak Kerbau

Populasi ternak kerbau di Sulawesi Selatan pada Tahun 2011 sebanyak 88.102 ekor, populasi ini mengalami penurunan sebesar 42,66% dibanding Tahun 2010 yakni 125.689 ekor. Permintaan akan ternak kerbau meningkat pada saat akan dilaksanakan upacara adat masyarakat Toraja, khususnya acara Rambu Solo (upacara adat kematian).

Sistem penjualan ternak kerbau yang dilakukan responden adalah dibawah ke pasar ternak, agen/pedagang yang datang ke kandang atau melalui bantuan kelompok/koperasi.

Potensi Ketersediaan Hijauan Makanan Ternak

Pada Desa Rantebua dengan ketersediaan bahan kering rumput 1.061,43 ton/tahun. Desa Batualu Selatan dengan ketersediaan bahan kering rumput 835,49 ton/tahun, sedangkan Desa Rajaya dengan ketersediaan bahan kering rumput 780,17 ton/tahun.

Kapasitas tampung hijauan pakan ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan hijauan dari limbah pertanian dan ketersediaan hijauan dari luas lahan dihasilkan selama setahun sebesar 7.572.387,38 Ton Bahan Kering per tahun, yang mampu menampung 2.280.152,78 ST.

Daerah Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Selayar, pemanfaatan kapasitas tampung yang dimilikinya baru dimanfaatkan sebesar masing-masing 5,35% dan 10,22%. Sedangkan daerah Kabupaten Tana Toraja memiliki peluang penambahan ternak sebanyak 25.445,28 ST, Kabupaten Toraja Utara sebanyak 16.362,23 ST.

Potensi Sumberdaya Manusia

Tenaga kerja yang digunakan dalam memelihara ternak kerbau umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga dengan tingkat pendidikan peternak relatif cukup baik, sebagian besar mereka telah tamat SLTA. Keterampilan peternak atau tenaga kerja yang berusaha pada pengelolaan usaha ternak kerbau di Sulawesi Selatan, umumnya diperoleh secara turun temurun dan juga difasilitasi oleh penyuluh pertanian. Adapun jumlah penyuluh pertanian di Sulawesi Selatan sebanyak 1.851 orang yang terdiri atas penyuluh terampil 564 orang dan penyuluh ahli sebanyak 1287 orang.

PEMBAHASAN

Populasi ternak kerbau di Sulawesi Selatan pada Tahun 2011 sebanyak 88.102 ekor, populasi ini mengalami penurunan sebesar 42,66% dibanding Tahun 2010 (125.689 ekor). Hal ini terjadi karena menurunnya tingkat produktivitas ternak kerbau akibat sifat alamiah ternak kerbau dimana memiliki sifat birahi diam dan umumnya birahi terjadi pada malam hari sehingga sulit untuk terdeteksi, menurunnya kualitas genetik akibat *inbreeding*, kekurangan pejantan, dan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional serta minat peternak yang cenderung lebih memilih memelihara ternak sapi dibandingkan dengan ternak kerbau. Di samping itu penurunan populasi ini didukung pula oleh aktivitas sosial budaya masyarakat dengan peningkatan penyelenggaraan upacara adat khususnya adat kematian (rambu solo).

Permintaan akan ternak kerbau meningkat pada saat akan dilaksanakan upacara adat masyarakat Toraja, khususnya acara Rambu Solo (upacara adat kematian). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, umumnya ternak kerbau didatangkan dari daerah-daerah penyanggah seperti Kabupaten Takalar dan daerah lain di Provinsi Sulawesi Barat.

Sistem penjualan ternak kerbau yang dilakukan responden adalah dibawah ke pasar ternak, agen/pedagang yang datang ke kandang atau melalui bantuan kelompok/koperasi. Di Desa Batuallu Selatan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja dan Desa Rajaya Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, umumnya responden menjual ternaknya dengan cara agen/pedagang datang ke kandang, dan ada beberapa orang responden di Desa Batuallu Selatan yang menjual ternaknya melalui bantuan kelompok/koperasi. Sedangkan di Desa Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, umumnya responden menjual ternaknya di pasar ternak, hal ini dilakukan karena terdapat pasar ternak yang dapat dijangkau oleh masyarakat, sehingga mereka memilih untuk membawa ternaknya ke pasar ternak.

Pasar ternak merupakan salah satu pendorong untuk pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan, dimana dengan adanya pasar ternak yang mudah dijangkau oleh peternak, maka mereka akan lebih mudah untuk menjual ternaknya tanpa melalui agen atau pedagang ternak, sehingga akan lebih menguntungkan

bagi peternak karena dapat memperoleh margin pemasaran tersebut secara langsung.

Sulawesi Selatan berdasarkan luas dan jenis lahan yang ada, mampu untuk menyediakan bahan kering rumput sebanyak 4.106.739,01 ton bahan kering rumput per tahun yang berarti mampu menampung 1.236.597,11 ST atau 1.075.301 ekor ternak kerbau dan berdasarkan potensi limbah hasil pertanian tanaman pangan yang dapat dihasilkan selama setahun sebesar 3.465.648,38 ekor ton bahan kering per tahun.

Daerah yang masih sangat potensial untuk pengembangan ternak ruminansia adalah Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Selayar, dimana pemanfaatan kapasitas tampung yang dimilikinya baru dimanfaatkan sebesar masing-masing 5,35% dan 10,22%.

Pengembangan ternak kerbau masih sangat potensial khususnya di daerah-daerah basis pengembangan ternak kerbau yaitu di Kabupaten Tana Toraja yang masih memiliki peluang penambahan ternak sebanyak 25.445,28 ST, Kabupaten Toraja Utara sebanyak 16.362,23 ST dan kabupaten-kabupaten disekitarnya seperti Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan Enrekang. Pada daerah tersebut masih sangat besar peluang penambahan ternak ruminansi khususnya ternak kerbau sebagai plasma nutfah Indonesia.

Selain pemanfaatan hijauan pada padang penggembalaan dan limbah hasil pertanian, maka salah satu hal yang dapat dilakukan dalam penyediaan pakan untuk ternak kerbau adalah pertanaman hijauan. Pertanaman hijauan untuk pakan ternak ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan yang belum termanfaatkan dan tanaman yang dibudidayakan dikondisikan dengan kesukaan ternak, lahan dan lingkungan sekitarnya.

Tenaga kerja yang digunakan dalam memelihara ternak kerbau umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga. Pengembangan sumberdaya manusia peternakan diarahkan kepada peningkatan kesadaran dan rasa percaya diri melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak relatif cukup baik, sebagian besar mereka telah tamat SLTA, meskipun masih terdapat peternak yang tidak pernah bersekolah.

Dalam upaya pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan, dilakukan peningkatan keterampilan dan sikap peternak, melalui penyampaian informasi-informasi melalui penyuluhan. Salah satu potensi sumber daya manusia yang turut mendukung pengembangan ternak kerbau khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak adalah penyuluh lapangan. Penyuluh merupakan pilar pertama peternak apabila mendapatkan kesulitan-kesulitan ataupun kendala-kendala dalam memelihara ternaknya, disamping itu penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator dan konsultan bagi peternak untuk pengembangan ternak dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraannya.

Jumlah penyuluh di Sulawesi Selatan sebanyak 1.851 orang yang terdiri atas penyuluh pertanian tingkat terampil dan tingkat ahli masing-masing 564 orang dan 1.287 orang. Dilihat dari jumlah penyuluh lapangan yang ada, maka

masih diperlukan penambahan tenaga-tenaga penyuluh, Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sulawesi Selatan memiliki potensi pengembangan ternak kerbau, dimana kerbau telah dipelihara secara turun temurun dan adat istiadat masyarakat. Disamping itu potensi sumber daya manusia cukup mendukung dalam pengembangan ternak kerbau ini, dilihat dari jumlah tenaga kerja, pengetahuan dan keterampilan peternak, serta dukungan penambahan jumlah dan kapasitas penyuluh lapangan.

Daerah yang masih sangat potensial untuk pengembangan ternak ruminansia khususnya ternak kerbau adalah Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Selayar, dimana pemanfaatan kapasitas tampung yang dimilikinya dilihat dari ketersediaan hijauan makanan ternak, baru dimanfaatkan masing-masing sebesar 5,35% dan 10,23%. Di samping itu pada daerah-daerah basis pengembangan ternak kerbau yaitu di Kabupaten Tana Toraja masih memiliki peluang penambahan ternak sebanyak 25.563,77 ST, Kabupaten Toraja Utara sebanyak 16.440,05 ST dan wilayah kabupaten sekitarnya seperti Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan Enrekang. Pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan perlu mendapat perhatian pemerintah melalui penyusunan master plan khususnya penetapan wilayah pengembangan yang disesuaikan dengan daya dukung lahan dan pakan yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Prov. Sulsel, 2011. Sulawesi Selatan Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Daud, A.M. 2008. *Kebijakan Pengembangan Ternak Kerbau di Sulawesi Selatan*. Dalam Seminar dan Lokakarya Kerbau Nasional dengan Tema Peningkatan Peran Kerbau dalam Mendukung Kebutuhan Daging Nasional. Tana Toraja, Sulawesi Selatan.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. 2008. *Renstra Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan 2008 – 2013*, Makassar.
- , 2011. *Statistik Peternakan Tahun 2011*, Makassar
- Hendayana, R dan Matondang, R. 2010. *Strategi Pengembangan Pembibitan Kerbau Melalui Manajemen Budidaya dan Pendampingan*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian dan Balitbangnak, Bogor.

Said, S dan Tappa, B. 2008. *Perkembangan Kerbau Belang (Tedong Bonga) di Puslit Bioteknologi LIPI Cibinong, Jawa Barat dengan Teknologi Reproduksi*. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau.

Suharyanto. 2006. *Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Bengkulu (Sebuah Saran Pemikiran)*. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu.